

Jejak Sejarah dan Tantangan Pelestarian Makam Pahlawan Suwakan: Analisis Geografis dan Sosio-Kultural

Ismet Firdaus

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Ismet.firdaus@uinjkt.ac.id

Andin Taani Rahayu Safitri

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

andin.taaniarahayus22@mhs.uinjkt.ac.id

Ardian Ramadhan

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

ardian.ramadhan22@mhs.uinjkt.ac.id

Chintia

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

chintia.22@mhs.uinjkt.ac.id

Maratun Fitriani

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Maratunfitriani22@mhs.uinjkt.ac.id

Received: 23-12-2025

Revised: 09-01-2026

Accepted: 10-03-2026

Abstract

This study aims to analyze the historical traces and preservation challenges of the Suwakan Heroes' Cemetery located in Suwakan Village, Bayah District, Lebak Regency, Banten Province, from geographical and socio-cultural perspectives. The study is motivated by the lack of attention to local historical sites amid modernization and industrial development in the Bayah area. The research employs a descriptive qualitative approach through interviews with community leaders, village officials, and local cultural actors. The results indicate that the Suwakan Heroes' Cemetery holds significant historical and social value as a symbol of the community's struggle in defending Indonesia's independence. The annual pilgrimage and torch parade demonstrate the continuity of values such as solidarity, patriotism, and collective memory within the community. However, the site faces challenges from industrial activities and low public awareness of local history preservation. Therefore, collaboration among the community, local government, and educational institutions is necessary to sustain and develop the site as a cultural heritage that embodies educational value and local identity.

Keywords: *Suwakan Heroes' Cemetery, Bayah, local history,*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat sejarah dan tantangan dalam melestarikan Makam Pahlawan Suwakan yang terletak di Desa Suwakan, Kecamatan Bayah, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten, dengan menyoroti aspek geografis dan budaya sosial. Latar belakang kajian ini adalah rendahnya perhatian yang diberikan terhadap situs bersejarah lokal di tengah proses modernisasi dan pertumbuhan industri di daerah Bayah. Metode yang

diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif yang melibatkan wawancara dengan pemimpin komunitas, anggota perangkat desa, dan pelaku kegiatan budaya setempat. Temuan penelitian membuktikan bahwa Makam Pahlawan Suwakan memiliki makna sejarah dan sosial yang signifikan sebagai lambang perjuangan masyarakat dalam mempertahankan kemandirian bangsa. Aktivitas ziarah dan pawai obor yang diadakan setiap tahun menggambarkan kesinambungan nilai perjuangan, kerjasama, dan rasa nasionalisme di kalangan warga. Namun, keberadaan situs ini menghadapi berbagai ancaman akibat aktivitas industri serta kurangnya kesadaran masyarakat mengenai pentingnya menjaga warisan sejarah setempat. Oleh sebab itu, diperlukan kerjasama antara warga, pemerintah daerah, dan institusi pendidikan untuk menjaga dan mengembangkan situs ini sebagai bagian dari warisan budaya yang memiliki nilai pendidikan dan identitas lokal.

Kata Kunci : Makam Pahlawan Suwakan, Bayah, sejarah lokal,

PENDAHULUAN

Wilayah Bayah di Kabupaten Lebak, Provinsi Banten, memiliki sejarah penting dalam perjuangan bangsa Indonesia, terutama selama penjajahan Jepang dan Belanda. Daerah ini terkenal karena tambang emas Cikotok dan batu bara Bayah. Selain itu, masyarakat lokal telah melakukan tindakan heroik untuk mempertahankan tanah air mereka. Desa Suwakan, Kecamatan Bayah, adalah tempat penting yang memiliki nilai historis yang signifikan karena menjadi lokasi tragedi besar yang disebabkan oleh agresi militer Belanda pada tahun 1948. Setelah peristiwa tersebut, semangat kepahlawanan muncul, dan Makam Pahlawan Suwakan muncul sebagai simbol perjuangan rakyat untuk kemerdekaan bangsa. Secara geografis, Bayah adalah wilayah pesisir selatan Pulau Jawa dengan ciri alam yang berupa perbukitan, lembah, dan garis pantai yang indah. Area ini berada di Kubah Bayah, atau zona yang kaya akan batu bara, timah hitam, dan emas¹. Sumber daya alam ini telah menarik perhatian sejak masa kolonial Belanda. Selama masa pendudukan, Jepang memanfaatkannya dengan perusahaan *Bayah Kozan Sumitomo Kabusyiki Kaisya*. Di bawah tekanan dan kekerasan militer Jepang selama periode tersebut, ribuan pekerja paksa atau romusha dikirim dari berbagai wilayah Pulau Jawa untuk menggali lubang tambang batu bara secara manual. Lubang-lubang tambang peninggalan Jepang di wilayah Gunung Madur, Darmasari, dan Sawarna menunjukkan penderitaan dan pengorbanan para romusha².

¹ I. Hermawan, "Lubang Tambang Batu Bara Bayah: Jejak Romusha di Banten Selatan," *Kapata Arkeologi* 13, no. 2 (2017): 223, <https://doi.org/10.24832/kapata.v13i2.435>

² Rizky Syaifulloh, "The Role Of Interpersonal Communication Of Parents In Building Religious Character In The Technological Era," *Communicator: Journal of Communication* 1, no. 2 (2024): 2, <https://doi.org/10.59373/comm.v1i2.65>.

Ketika pendudukan Jepang berakhir, Bayah kembali menjadi perhatian publik ketika Agresi Militer Belanda II terjadi pada tahun 1948, yang menyebabkan pembantaian massal penduduk Suwakan. Dalam peristiwa tersebut, dua belas tokoh masyarakat dan pejuang gugur, termasuk Kepala Desa Askam bin Asirun dan tokoh masyarakat Dulmatan bin Asirun. Setelah itu, mereka dimakamkan di tempat yang sekarang dikenal sebagai Makam Pahlawan Suwakan sebagai penghormatan atas jasa dan pengorbanan para pahlawan lokal.

Dari sudut pandang sosial-budaya, keberadaan Makam Pahlawan Suwakan telah menjadi bukti komitmen dan kebanggaan warga suwakan. Setiap tahun, tradisi ziarah dan pawai obor dilakukan pada malam 9 hingga 10 November sebagai cara menghormati para pahlawan dan untuk memberikan nilai-nilai perjuangan kepada generasi berikutnya. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai spiritual, gotong royong, dan nasionalisme yang berkembang di masyarakat saling terkait.

Namun, di tengah arus modernisasi dan pertumbuhan bisnis di wilayah Bayah, pelestarian situs bersejarah menghadapi banyak tantangan yang signifikan. Banyak peninggalan masa pendudukan Jepang, seperti lubang-lubang tambang romusha, mulai tergeser dan rusak oleh pembangunan karena aktivitas industri dan pertambangan di wilayah Bayah, terutama di wilayah Gunung Madur dan sekitarnya³. Kondisi ini menunjukkan bahwa warisan sejarah lokal semakin dilupakan dan ingatan kolektif masyarakat tentang masa lalu Bayah sebagai pusat aktivitas romusha mulai memudar. Situs perjuangan berfungsi vital dalam melestarikan memori kolektif masa lalu agar dapat diwariskan ke generasi selanjutnya, sekaligus membentuk identitas dan makna sosial bagi komunitas di sekitarnya⁴.

Dalam hal pelestarian Makam Pahlawan Suwakan, fenomena ini menjadi peringatan penting karena nilai-nilai perjuangan yang terkandung di dalamnya akan terabaikan jika kesadaran sejarah dan kepedulian masyarakat terhadap situs-situs ini terus menurun. Oleh karena itu, untuk memastikan keberlanjutan situs bersejarah sebagai warisan budaya dan identitas lokal, upaya pelestarian yang terintegrasi antara masyarakat, pemerintah daerah, dan institusi pendidikan diperlukan. Jejak sejarah dan masalah pelestariannya digabungkan dalam penelitian ini. Dua kerangka utama mendukung gagasan ini. Yang pertama adalah teori memori kolektif oleh Halbwachs, yang menekankan bahwa situs Makam Pahlawan berfungsi sebagai

³ I. Hermawan, "Lubang Tambang Batu Bara Bayah: Jejak Romusha di Banten Selatan," *Kapata Arkeologi* 13, no. 2 (2017): 223, <https://doi.org/10.24832/kapata.v13i2.435>

⁴ P. N. Akbar dan A. Abdurakhman, "Memori Kolektif Peristiwa Heroik Bojongkokosan dalam Museum Palagan Perjuangan 1945 Bojongkokosan (1992–2023)," *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah* 7, no. 2 (2024): 139–150, <https://doi.org/10.17509/historia.v7i2.70748>

"bingkai sosial" atau *cadre social* yang menghidupkan kembali ingatan tentang perjuangan⁵. Kedua, ide pelestarian warisan budaya yang juga dikenal sebagai pelestarian warisan budaya, yaitu memandang situs sebagai entitas yang membutuhkan perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan untuk mempertahankan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, pelestarian situs Makam Pahlawan Suwakan melindungi sejarah lokal dan karakteristik sosial masyarakat serta artefak.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat jejak sejarah dan tantangan pelestarian Makam Pahlawan Suwakan dari perspektif geografis dan sosiokultural masyarakat setempat. Diharapkan penelitian ini akan membantu mempertahankan nilai-nilai perjuangan dan memperkuat identitas lokal sebagai bagian dari sejarah nasional Indonesia. Penelitian ini mengangkat kisah kepahlawanan masyarakat Suwakan sebagai bagian dari sejarah perjuangan rakyat Banten Selatan. Oleh karena itu, temuan penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang pergerakan kepahlawanan di tanah Bayah, yang tidak hanya terlihat dari perjuangan bersenjata tetapi juga dari keteguhan, solidaritas, dan nilai-nilai sosial budaya.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan kualitatif analisis deskriptif. Menurut Kirk dan Muller dalam Kaelan, penelitian kualitatif pada dasarnya berakar dari pengamatan yang bersifat alami, yang menitik beratkan pada aspek kualitas suatu fenomena daripada jumlah atau ukuran kuantitatif⁶. Pendekatan ini berfokus pada pemahaman makna, konsep, serta nilai-nilai yang melekat pada objek yang diteliti. Sementara itu menurut Sugiyono analisis deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk menggambarkan dan menganalisis hasil penelitian secara sistematis dan faktual, tanpa bermaksud untuk menarik kesimpulan yang bersifat generalisasi. Tujuan utamanya adalah untuk memberikan deskripsi atau gambaran yang akurat mengenai fakta, karakteristik, serta hubungan antar fenomena⁷. Dalam hal ini peneliti melakukan penelitian dengan menggambarkan atau mendeskripsikan secara mendalam mengenai jejak sejarah serta tantangan pelestarian Makam Pahlawan Suwakan dengan meninjau dari aspek geografis dan sosio kultural masyarakat setempat. Penelitian ini dilakukan di Kampung Suwakan, Desa Suwakan, Kecamatan Bayah, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten.

⁵ Maurice Halbwachs, *On Collective Memory* (Chicago: University of Chicago Press, 1992).

⁶ Kaelan. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma.

⁷ Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Penentuan lokasi dalam penelitian ini dipilih secara sengaja (*Purposive*) sebagai syarat dan tujuan penelitian. Lokasi ini dipilih karena memiliki nilai historis tinggi sebagai tempat terjadinya peristiwa agresi Belanda tahun 1948 dan menjadi lokasi Makam Pahlawan Suwakan.

Adapun sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua yaitu sumber data primer dan data sekunder. Sumber data primer diperoleh secara langsung dari lapangan penelitian, yaitu di Kampung Suwakan, Desa Suwakan, Kecamatan Bayah, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi langsung dengan subjek penelitian, yaitu para *stakeholder* dan masyarakat yang memiliki keterkaitan langsung dengan Makam Pahlawan Suwakan. Informan kunci dalam penelitian ini terdiri atas tokoh masyarakat dan keturunan keluarga pahlawan, pemerintah desa Suwakan, tokoh agama setempat, dan warga yang terlibat dalam kegiatan ziarah 10 November. Pemilihan informan ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling* yaitu pemilihan secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu, seperti pengetahuan, keterlibatan, dan pengalaman langsung terhadap sejarah serta pelestarian makam. Data primer yang diperoleh berupa hasil wawancara, catatan lapangan, dan pengamatan langsung terhadap kondisi fisik makam dan kegiatan sosial budaya masyarakat. Sumber data sekunder diperoleh secara tidak langsung, melalui kajian pustaka dan dokumentasi terhadap berbagai rujukan dan arsip yang relevan dengan topik penelitian. Data sekunder meliputi dokumen sejarah lokal dan arsip kampung Suwakan, catatan hasil wawancara sebelumnya, foto dan rekaman kegiatan ziarah atau upacara 10 November literatur ilmiah, buku, jurnal yang membahas tentang sejarah lokal, kepahlawanan, serta pelestarian situs budaya.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara. Observasi dan dokumentasi. Menurut Sugiyono Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari informan yang lebih mendalam dan jumlah informannya sedikit. Wawancara dengan informan ini menjadi data primer yang dikumpulkan⁸.

Teknik wawancara dalam penelitian ini menggunakan teknik Wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur merupakan cara yang digunakan sebagai teknik pengumpulan data. Ketika menggunakan wawancara terstruktur, peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis. Dengan wawancara terstruktur ini, setiap informan

⁸ Firdaus, I. (2021). Wali Pemasarakatan Di Lembaga Pemasarakatan [Lapas] Narkotika Iia Cipinang Ditinjau Dari Perspektif Pekerjaan Sosial Koreksional. EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial, 9(2), 164–172. <https://doi.org/10.15408/empati.v9i2.17719>

diberi pertanyaan sama, dan pengumpul data mencatatnya selain itu pengumpul data dapat menggunakan beberapa wawancara dengan memberikan training terlebih dahulu agar memiliki persepsi yang sama. Adapun data yang diperoleh dari hasil wawancara antara lain meliputi sejarah terbentuknya Makam Pahlawan Suwakan, peristiwa perlawanan masyarakat Suwakan terhadap Belanda tahun 1948, nilai-nilai kepahlawanan dan tradisi ziarah 10 November, peran pemerintah desa, tokoh masyarakat dan keluarga pahlawan. Teknik pengumpulan data wawancara ini didukung dengan observasi, dokumentasi⁹.

Teknik observasi digunakan untuk menggali data dari sumber data yang berupa peristiwa, tempat atau lokasi, dan benda serta rekaman gambar. Observasi dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Observasi secara langsung dilakukan secara langsung dengan mengambil peran ataupun tidak berperan.¹⁰ Observasi dengan tidak mengambil peran peneliti sama sekali, kehadirannya ketika observasi tidak diketahui oleh subjek yang diamati, maka dari itu peneliti dapat mengetahui kondisi subjek menurut apa adanya. Dokumentasi juga sangat penting karena untuk menambah informasi dan pengetahuan yang disampaikan oleh narasumber atau informan. Menurut Creswell dokumentasi bisa berupa dokumen publik (seperti koran, makalah, laporan) ataupun dokumen privat seperti buku harian, *diary* dan email.¹¹ Adapun dokumentasi yang dikumpulkan meliputi arsip sejarah dan dokumentasi desa Suwakan, foto dan rekaman kegiatan tradisi ziarah serta pawai obor 10 November, gambar atau peta lokasi makam.

Selanjutnya, Analisis data merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi secara terus menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan-pertanyaan analitis, dan menulis catatan singkat sepanjang penelitian. Railis dalam Creswell menyatakan analisis data melibatkan data yang terbuka dan didasarkan oleh pertanyaan-pertanyaan umum serta analisis informasi dari para partisipan. Analisis data kualitatif akan mengusut sampai tuntas dan data sampai jenuh. Adapun aktivitas dalam analisis data dalam penelitian ini meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

⁹ Firdaus, I (2024) Resiliensi dan Inovasi Kelompok Asani Farm pada Masa dan Pasca Pandemi COVID-19 Maro; Jurnal Ekonomi Syariah dan Bisnis Volume 7, Nomor 2, November 2024E-ISSN:2621-5012/ P-ISSN:2655-822X

¹⁰ Hasan, M. Iqbal. (2002). *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Bogor: Ghalia Indonesia.

¹¹ Creswell, Jhon W. (2014). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

A. Sejarah Lokal Kepahlawanan Kampung Suwakan Berdasarkan Dokumen Sejarah

Sebagai dasar pemahaman terhadap nilai-nilai historis di wilayah penelitian, peneliti menggunakan dokumen sejarah lokal yang diperoleh dari arsip internal Desa Suwakan. Dokumen tersebut memuat narasi mengenai asal-usul Kampung Suwakan serta kisah perjuangan para tokoh yang dianggap sebagai pahlawan lokal.



Gambar 1. Sejarah Lokal Kepahlawanan Kampung Suwakan¹²

Wilayah Cikotok merupakan bagian penting dari Desa Suwakan, Kecamatan Bayah, Kabupaten Lebak Selatan, Provinsi Banten. Kawasan ini dikenal dengan kekayaan alam berupa tambang emas yang menjadi salah satu sumber daya berharga bagi masyarakat setempat. Tambang emas Cikotok berperan besar dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia karena hasilnya digunakan untuk membantu pembiayaan berbagai kebutuhan bangsa di luar negeri.¹³

Ketika Agresi Militer Belanda II berlangsung pada Desember 1948, pasukan Belanda melancarkan serangan besar-besaran dengan tujuan menguasai tambang emas Cikotok. Mengetahui hal itu, para pejuang Indonesia berusaha keras menyelamatkan tambang sebelum jatuh ke tangan penjajah.

Gelombang agresi tersebut meluas hingga ke Kampung Suwakan. Senin malam sekitar pukul 23.30 WIB, pasukan Belanda memasuki wilayah kampung setelah sebulan menduduki tambang emas di Pasirgombang. Suasana mencekam melanda masyarakat yang tidak menyangka kampungnya akan menjadi sasaran berikutnya.

¹² Arsip Internal Kampung Suwakan. *Sejarah Lokal Kepahlawanan Kampung Suwakan*. Kampung Suwakan, 1948.

¹³ Budiyanto, Agus. Wawancara oleh peneliti. Desa Suwakan, Kecamatan Bayah, Kabupaten Lebak, 12 Agustus 2025.

Situasi genting itu menarik kedatangan dua orang dari Kampung Cicadas, Kabupaten Sukabumi, yaitu Endi dan Odih, yang sekadar mencari penghidupan. Bersama mereka, seorang pria bernama Madsuha (Ueng bin Lamin) juga tiba dengan tujuan serupa. Walau tampak bekerja untuk pihak Belanda, ketiganya tetap memendam rasa cinta terhadap tanah air sebagaimana tertulis dalam kisah, “badannya menghadap ke Belanda, tapi hatinya tidak.”

Beberapa waktu berselang, dua tentara Indonesia, Hudori dan Sulasdi, datang ke Suwakan dibantu oleh seorang tentara lain bernama Domanikus, yang mengaku sebagai anak buah Jenderal Soedirman. Minggu siang, pasukan Belanda berangkat menggunakan truk dari Cikotok menuju Bayah. Tepat di daerah Gunung Curi, kendaraan mereka dilempari granat oleh pasukan Indonesia yang bersembunyi di sekitar kampung. Aksi itu gagal karena granat tidak meledak, tetapi menandai awal perlawanan rakyat Suwakan terhadap penjajah.

Kegagalan serangan tersebut membuat Belanda marah. Madsuha (Ueng) kemudian dipanggil untuk dimintai keterangan mengenai tokoh masyarakat dan Kepala Desa Suwakan. Informasi yang diberikan memicu tragedi besar pada Senin malam, 15 Rabiul Awal (bulan Mulud) sekitar pukul 23.30 WIB, ketika pasukan Belanda melakukan aksi kejam berupa pembakaran rumah penduduk, tempat ibadah, dan pembunuhan terhadap Kepala Desa serta tokoh masyarakat Suwakan.

Tragedi itu berlangsung di pinggir Sungai Cimadur, tepatnya di tanah yang kini milik Bapak Gopur, atau di sekitar Masjid Al-Kautsar saat ini. Dua belas korban gugur dalam peristiwa tersebut, di antaranya:¹⁴

1. Askam bin Asirun (Kepala Desa)
2. Dulmatan bin Asirun (Tokoh masyarakat)
3. Usa bin Lamin (Tentara Indonesia)
4. Uci bin Abdullah (Tentara Indonesia)
5. Sarwono bin Abdullah (Masyarakat)
6. Jahir bin H. Umar (Masyarakat)
7. Uceng bin Takir (Masyarakat)
8. Sanan bin Hasan (Masyarakat)
9. Rasid bin Amir (Tentara Indonesia)
10. Tuan Tohib bin Abdullah (Masyarakat)
11. Sarmad bin Layar (Masyarakat)

¹⁴ Arsip Internal Kampung Suwakan. *Sejarah Lokal Kepahlawanan Kampung Suwakan*. Kampung Suwakan, 1948.

12. Ujum bin Sarkani (Masyarakat)

Kekejaman tersebut disaksikan oleh delapan warga yang sedang bertugas ronda malam itu. Selain menimbulkan korban jiwa, tragedi ini juga menyebabkan kehancuran besar: 42 rumah hangus terbakar, 15 lumbung padi hancur, dan satu mushola musnah. Hewan ternak seperti kerbau, kambing, ayam, dan bebek pun hilang tanpa dapat dihitung jumlahnya.

Kehidupan masyarakat berubah total setelah kejadian itu. Tanpa kepala desa, warga hidup dalam ketakutan dan tidak berani kembali ke rumah masing-masing. Banyak keluarga mengungsi ke kebun atau sawah untuk mencari perlindungan.

Situasi mulai berubah ketika seorang warga bernama Sukaram, pendatang asal Leles, Garut, yang telah lama bermukim di Suwakan, diangkat oleh Belanda sebagai Kepala Desa. Namun, masa jabatannya hanya bertahan tujuh hari karena kemudian diculik oleh tentara Indonesia.

Beberapa tokoh masyarakat lainnya sempat diancam oleh Belanda, yakni H. Abdurohman bin Sakin, H. Abdul Hasan bin Sakin, Masur bin H. Abdurohman, dan Hasim bin Laksan. Di tengah suasana mencekam itu, muncul kisah-kisah yang menunjukkan keberanian dan keteguhan hati rakyat Suwakan.

Salah satu cerita menyentuh datang dari Tuan Tohib, yang sebelum dieksekusi sempat dicabut kedua matanya oleh Belanda. Ia tetap memilih mati terhormat daripada tunduk kepada penjajah. Kisah lain menceritakan Pak Hasim yang berhasil selamat berkat kecerdikan istrinya, Ibu Emin. Saat pasukan Belanda menggeledah rumah, Pak Hasim bersembunyi di dapur dan menutupi tubuhnya dengan sekam padi hingga tidak ditemukan.

Keberanian luar biasa juga ditunjukkan oleh Masur bin H. Abdurohman. Saat Belanda menembaknya, peluru-peluru itu tidak menembus tubuhnya. Bahkan satu peluru yang mengenai lehernya hanya meninggalkan bekas seperti emping gepeng, diyakini sebagai pertolongan dari Allah SWT.

Rangkaian peristiwa tahun 1948 tersebut menjadi bukti nyata lahirnya semangat kepahlawanan masyarakat Kampung Suwakan, Desa Suwakan, Kecamatan Bayah, Kabupaten Lebak. Pengorbanan dan keberanian para pejuang setempat kini diabadikan melalui keberadaan Makam Pahlawan Suwakan. Semoga arwah mereka diterima di sisi Allah SWT dan mendapat tempat terbaik di surga-Nya. *Amin ya rabbal 'alamin.*

B. Narasi Lisan Masyarakat tentang Sejarah Kepahlawanan Kampung Suwakan dan Pelestariannya

1. Peta Geografi dan Gambaran Umum Suwakan

Letak Suwakan berada di jalur strategis yang menjadi rute mobilisasi pasukan Belanda sekaligus titik perlawanan masyarakat. Posisi geografis ini membuat Suwakan memiliki nilai historis penting dalam konteks militer dan perjuangan rakyat.¹⁵

Wilayah Cikotok merupakan bagian dari Desa Suwakan, Kecamatan Bayah, Kabupaten Lebak Selatan, Banten. Daerah ini dikenal dengan potensi sumber daya alamnya berupa tambang emas Cikotok, yang sejak masa perjuangan kemerdekaan telah memberikan kontribusi besar bagi bangsa Indonesia. Hasil tambang emas bahkan ikut membantu pembiayaan perjuangan bangsa di luar negeri. Adapun letak makam pahlawan suwakan terletak di Kampung Suwakan RT 001 RW 004 Desa Suwakan Kecamatan Bayah dengan luas tanah 225 M².¹⁶

Meskipun tidak memberikan deskripsi geografis secara langsung, aspek kepemilikan lahan di sekitar lokasi Makam Pahlawan yang merupakan tanah keluarga korban pembantaian. Hal ini menunjukkan keterikatan masyarakat terhadap wilayah tersebut bukan hanya secara administratif, tetapi juga secara emosional dan historis.¹⁷

Dari sisi sosial, karakter masyarakat Suwakan yang kuat, religius, dan kompak menjadi fondasi penting dalam menjaga nilai-nilai lokal serta semangat gotong royong yang diwariskan sejak masa perjuangan.¹⁸

2. Sejarah Suwakan dalam Konteks Umum

Insiden penyerangan terhadap kendaraan tentara Belanda di daerah Gunung Curi oleh warga Suwakan dan pasukan Indonesia. Aksi tersebut memicu kemarahan Belanda dan menjadi alasan dilakukannya pembantaian terhadap penduduk kampung. Menurutnya, tindakan perlawanan itu menggambarkan keberanian dan semangat nasionalisme rakyat Suwakan dalam menghadapi penjajahan.¹⁹

Kisah kepahlawanan Suwakan berawal ketika terjadi Agresi Militer Belanda II tahun 1948. Setelah menyerang tambang emas Cikotok dan Pasirgombang, pasukan

¹⁵ Dulhani Marjuki, H. Wawancara oleh peneliti. Desa Suwakan, Kecamatan Bayah, Kabupaten Lebak, 7 Agustus 2025

¹⁶ Budiyanto, Agus. Wawancara oleh peneliti. Desa Suwakan, Kecamatan Bayah, Kabupaten Lebak, 12 Agustus 2025.

¹⁷ Saparudin, Didin. Wawancara oleh peneliti. Desa Suwakan, Kecamatan Bayah, Kabupaten Lebak, 12 Agustus 2025.

¹⁸ Elia. Wawancara oleh peneliti. Desa Suwakan, Kecamatan Bayah, Kabupaten Lebak, 18 Agustus 2025.

¹⁹ Dulhani Marjuki, H. Wawancara oleh peneliti. Desa Suwakan, Kecamatan Bayah, Kabupaten Lebak, 7 Agustus 2025.

Belanda bergerak ke Kampung Suwakan. Mereka membakar rumah warga dan membunuh sejumlah tokoh masyarakat serta tentara Indonesia. Peristiwa inilah yang menandai awal terbentuknya sejarah kepahlawanan di Suwakan.²⁰

Pembantaian tersebut benar-benar terjadi di tanah keluarga mereka, dan peristiwa itu meninggalkan trauma sekaligus kebanggaan karena keluarga mereka termasuk dalam daftar korban yang kini dikenang sebagai pahlawan lokal.²¹

Peristiwa tragis itu menjadi dasar pengakuan masyarakat terhadap nilai kepahlawanan warga Suwakan, serta menjadi landasan historis bagi penetapan lokasi makam sebagai situs sejarah perjuangan rakyat setempat.²²

3. Sejarah Khusus Makam Pahlawan Suwakan

Makam pahlawan setiap tahun menjadi tempat kegiatan ziarah dan upacara kecil yang dilakukan masyarakat sebagai bentuk penghormatan dan rasa syukur.²³ Peristiwa pembantaian warga Suwakan pada 15 Rabiul Awal 1948 menjadi alasan didirikannya Makam Pahlawan Suwakan, yang juga dikenal dengan sebutan Makam Sabil. Makam tersebut berada di tepi Sungai Cimadur, dekat Masjid Al-Kautsar, dan menjadi simbol penghormatan terhadap dua belas korban yang gugur.²⁴

Lokasi makam awalnya merupakan tanah milik keluarga Olot Maryam, istri dari Aki Dulumatan, salah satu korban pembantaian. Menurutnya, makam tersebut dulunya adalah lahan keluarga yang kemudian diakui oleh masyarakat sebagai tempat pemakaman para korban tanpa melalui prosedur pemerintahan.²⁵

Dua belas tokoh yang dimakamkan di tempat tersebut meliputi Askam bin Asirun (Kepala Desa), Dulmaman bin Asirun (tokoh masyarakat), Usa bin Lamin (pejuang), Uci bin Abdullah (tokoh masyarakat), Sarwono bin Abdullah, Zahir bin H. Umar, Uceng bin Takir, Sanan bin Hasan, Rosid bin Abdullah, Tuan Tohir bin Abdullah, Sarmad bin Layan,

²⁰ Budiyanto, Agus. Wawancara oleh peneliti. Desa Suwakan, Kecamatan Bayah, Kabupaten Lebak, 12 Agustus 2025.

²¹ Saparudin, Didin. Wawancara oleh peneliti. Desa Suwakan, Kecamatan Bayah, Kabupaten Lebak, 12 Agustus 2025.

²² Elia. Wawancara oleh peneliti. Desa Suwakan, Kecamatan Bayah, Kabupaten Lebak, 18 Agustus 2025.

²³ Dulhani Marjuki, H. Wawancara oleh peneliti. Desa Suwakan, Kecamatan Bayah, Kabupaten Lebak, 7 Agustus 2025.

²⁴ Budiyanto, Agus. Wawancara oleh peneliti. Desa Suwakan, Kecamatan Bayah, Kabupaten Lebak, 12 Agustus 2025.

²⁵ Saparudin, Didin. Wawancara oleh peneliti. Desa Suwakan, Kecamatan Bayah, Kabupaten Lebak, 12 Agustus 2025.

dan Madsuha/Ueng bin Lamin. Penetapan lokasi ini dilakukan berdasarkan pengakuan adat dan kesepakatan masyarakat setempat.²⁶

4. Keunikan Suwakan: Peran Makam dan Nilai Kepahlawanan

Penghormatan terhadap para pahlawan dilakukan melalui ziarah rutin, di mana warga terutama anak muda dari lembaga pendidikan Islam seperti madrasah turut terlibat dalam upacara doa dan penghormatan. Hal ini mencerminkan proses pewarisan nilai-nilai kepahlawanan antar generasi.²⁷

Keberadaan Makam Pahlawan Suwakan merupakan bentuk nyata dari keagungan Allah SWT dan bukti keteguhan iman para pejuang. Nilai-nilai seperti rela berkorban, keberanian, dan ketulusan membela bangsa menjadi warisan moral bagi masyarakat hingga kini.²⁸

Makam tersebut bukan hanya tempat bersejarah, tetapi juga menjadi simbol kesatuan identitas warga Suwakan, sebab makam itu awalnya merupakan tanah keluarga yang kini menjadi milik bersama masyarakat.²⁹

Masyarakat selalu mendoakan para syuhada agar mendapat tempat terbaik di sisi Allah SWT. Makam dianggap suci dan menjadi sumber kebanggaan spiritual bagi warga Suwakan.³⁰

²⁶ Elia. Wawancara oleh peneliti. Desa Suwakan, Kecamatan Bayah, Kabupaten Lebak, 18 Agustus 2025.

²⁷ Dulhani Marjuki, H. Wawancara oleh peneliti. Desa Suwakan, Kecamatan Bayah, Kabupaten Lebak, 7 Agustus 2025.

²⁸ Budiyanto, Agus. Wawancara oleh peneliti. Desa Suwakan, Kecamatan Bayah, Kabupaten Lebak, 12 Agustus 2025.

²⁹ Saparudin, Didin. Wawancara oleh peneliti. Desa Suwakan, Kecamatan Bayah, Kabupaten Lebak, 12 Agustus 2025.

³⁰ Elia. Wawancara oleh peneliti. Desa Suwakan, Kecamatan Bayah, Kabupaten Lebak, 18 Agustus 2025.

5. Tradisi dan Ritual 10 November



Gambar 2. Upacara Peringatan Pahlawan di Desa Suwakan³¹

Selama pawai berlangsung, seluruh rumah di Kampung Suwakan harus mematikan lampu. Satu-satunya sumber cahaya adalah obor yang dibawa peserta hingga tiba di makam, lalu dimatikan saat doa bersama dimulai. Tradisi ini menunjukkan kekhidmatan, kesakralan, dan rasa solidaritas warga terhadap para pejuang yang gugur.³²

Setiap tahun masyarakat Suwakan melaksanakan Pawai Obor yang dimulai malam 9 November pukul 00.00 WIB. Pawai ini dimulai dari lokasi tragedi pembunuhan hingga ke Makam Pahlawan Suwakan. Kegiatan tersebut dilanjutkan dengan dzikir, tabligh akbar, dan renungan malam pada tanggal 10 November. Tradisi ini sudah menjadi bagian dari adat lokal dan simbol penghormatan terhadap perjuangan para pahlawan.³³

³¹ Arsip Internal Kampung Suwakan. *Sejarah Lokal Kepahlawanan Kampung Suwakan*. Kampung Suwakan, 1948.

³² Dulhani Marjuki, H. Wawancara oleh peneliti. Desa Suwakan, Kecamatan Bayah, Kabupaten Lebak, 7 Agustus 2025.

³³ Budiyanto, Agus. Wawancara oleh peneliti. Desa Suwakan, Kecamatan Bayah, Kabupaten Lebak, 12 Agustus 2025.

Kegiatan tersebut menjadi bentuk penghormatan dan upaya menjaga ingatan kolektif masyarakat terhadap perjuangan keluarga korban.³⁴

Kegiatan peringatan Hari Pahlawan juga menjadi ajang silaturahmi antar warga dan generasi muda, memperkuat rasa kebersamaan dan kebanggaan terhadap sejarah kampung.³⁵

6. Pengelolaan dan Pemanfaatan Makam Pahlawan

Pelestarian nilai sejarah dilakukan secara berkelanjutan melalui kegiatan ziarah dan upacara kecil yang dipimpin tokoh agama dan tokoh masyarakat setempat.³⁶

Pengelolaan Makam Pahlawan Suwakan dilakukan secara kolektif antara masyarakat dan pemerintah kecamatan. Pemerintah, melalui Koramil dan Kapolsek Bayah, turut mendukung pelaksanaan kegiatan tahunan, terutama dalam memperingati Hari Pahlawan Nasional.³⁷

Menilai keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan makam merupakan wujud tanggung jawab moral terhadap warisan keluarga korban yang kini menjadi simbol perjuangan bersama.³⁸

Setiap kegiatan di makam selalu melibatkan pemerintah desa, tokoh agama, dan warga, sehingga pengelolaan makam menjadi contoh nyata kerja sama antara masyarakat dan pemerintah dalam menjaga situs bersejarah.³⁹

7. Upaya Pemerintah dan Masyarakat

Kegiatan peringatan dan ziarah tahunan menjadi bukti konsistensi masyarakat dalam melestarikan nilai-nilai perjuangan yang diwariskan oleh para leluhur.⁴⁰

³⁴ Saparudin, Didin. Wawancara oleh peneliti. Desa Suwakan, Kecamatan Bayah, Kabupaten Lebak, 12 Agustus 2025.

³⁵ Elia. Wawancara oleh peneliti. Desa Suwakan, Kecamatan Bayah, Kabupaten Lebak, 18 Agustus 2025.

³⁶ Dulhani Marjuki, H. Wawancara oleh peneliti. Desa Suwakan, Kecamatan Bayah, Kabupaten Lebak, 7 Agustus 2025.

³⁷ Budiyanto, Agus. Wawancara oleh peneliti. Desa Suwakan, Kecamatan Bayah, Kabupaten Lebak, 12 Agustus 2025.

³⁸ Saparudin, Didin. Wawancara oleh peneliti. Desa Suwakan, Kecamatan Bayah, Kabupaten Lebak, 12 Agustus 2025.

³⁹ Elia. Wawancara oleh peneliti. Desa Suwakan, Kecamatan Bayah, Kabupaten Lebak, 18 Agustus 2025.

⁴⁰ Dulhani Marjuki, H. Wawancara oleh peneliti. Desa Suwakan, Kecamatan Bayah, Kabupaten Lebak, 7 Agustus 2025.

Pemerintah kecamatan bersama masyarakat rutin menyelenggarakan peringatan Hari Pahlawan Nasional di Desa Suwakan sebagai bentuk rasa syukur dan penghormatan terhadap jasa para pahlawan.⁴¹

Pelestarian makam dan kegiatan peringatan menunjukkan kepedulian masyarakat terhadap sejarah lokal sekaligus memperkuat solidaritas sosial.⁴²

Dukungan dari pemerintah kecamatan, aparat keamanan, dan masyarakat menjadikan setiap acara berjalan tertib dan penuh makna. Kegiatan ini juga menjadi media edukasi bagi generasi muda untuk mengenal dan menghargai perjuangan para pahlawan Suwakan.⁴³ Bidang pendidikan merupakan kunci utama dalam pembentukan karakter suatu bangsa⁴⁴. Dapat dilihat bangsa⁴⁵ dan negara yang memiliki kualitas sumber daya manusia⁴⁶ yang baik itu lebih unggul dari yang lain⁴⁷. Karena mereka mampu mengelola negara dan mengolah kekayaan alam yang dimilikinya⁴⁸. Tujuan pendidikan nasional pada dasarnya diarahkan pada pengembangan berbagai nilai-nilai karakter yang sesuai dengan Negara Indonesia, walaupun pada kenyataannya dalam proses penyelenggaraan pendidikan masih jauh dengan apa yang dimaksudkan dalam Undang-Undang. Pendidikan secara nasional seharusnya berisi pendidikan nilai-nilai karakter pula, bukan hanya semata-mata untuk pendidikan akademik saja.

⁴¹ Budiyanto, Agus. Wawancara oleh peneliti. Desa Suwakan, Kecamatan Bayah, Kabupaten Lebak, 12 Agustus 2025.

⁴² Saparudin, Didin. Wawancara oleh peneliti. Desa Suwakan, Kecamatan Bayah, Kabupaten Lebak, 12 Agustus 2025.

⁴³ Elia. Wawancara oleh peneliti. Desa Suwakan, Kecamatan Bayah, Kabupaten Lebak, 18 Agustus 2025.

⁴⁴ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 2009), 12.

⁴⁵ Muhammad Anas Ma'arif dan Ari Kartiko, "Fenomenologi Hukuman di Pesantren : Analisis Tata Tertib Santri Pondok Pesantren Daruttaqwa Gresik," *Nadwa* 12, no. 1 (22 Juni 2018): 186, <https://doi.org/10.21580/nw.2018.12.1.1862>.

⁴⁶ Lickona, *Educating for Character*.

⁴⁷ Nofiaturrehmah Fifi, "Model Pendidikan Karakter di Pesantren (Studi Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak dan Muallimin Muallimat Yogyakarta)" (doctoral, UIN Sunan Kalijaga, 2015), <http://digilib.uin-suka.ac.id/23812/>.

⁴⁸ Gulen Fethullah, "Education from cradle to grave - Fethullah Gülen's Official Web Site," diakses 28 Mei 2019, <https://fgulen.com/en/fethullah-gulens-works/toward-a-global-civilization-of-love-and-tolerance/education/25271-education-from-cradle-to-grave>.

C. Jejak Sejarah dan Tantangan Pelestarian Makam Pahlawan Suwakan



Gambar 3. Upacara Peringatan Pahlawan di Desa Suwakan.

Sumber: Arsip Internal Kampung Suwakan.

Sebagai bentuk pelestarian jejak sejarah, masyarakat Desa Suwakan terus menjaga Makam Pahlawan Suwakan sebagai simbol perjuangan dan pengorbanan para pejuang kemerdekaan. Seperti yang dijelaskan oleh keempat narasumber sebelumnya, upaya pelestarian ini tidak hanya dilakukan melalui perawatan fisik makam, tetapi juga lewat kegiatan peringatan Hari Pahlawan Republik Indonesia yang dilaksanakan setiap tahun. Hari Pahlawan menjadi momentum penting untuk mengenang jasa para pejuang serta meneguhkan kembali semangat nasionalisme dan cinta tanah air.

Peringatan Hari Pahlawan tidak sekadar mengenang masa lalu, tetapi juga menjadi tonggak sejarah yang mengingatkan generasi penerus agar terus mempertahankan kemerdekaan dengan karya dan sikap positif. Semangat para pahlawan harus tertanam dalam diri setiap warga negara Indonesia. Namun, realitas sosial saat ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kepahlawanan seperti persatuan, tenggang rasa, dan toleransi mulai memudar. Fenomena konflik antarmasyarakat yang kerap muncul menunjukkan perlunya peningkatan kesadaran dan pendidikan karakter bangsa.

Sebagai bentuk tanggung jawab moral terhadap cita-cita para pahlawan, masyarakat Desa Suwakan berupaya menumbuhkan kembali semangat kebangsaan tersebut melalui kegiatan Peringatan Hari Besar Nasional (PHBN) Hari Pahlawan Nasional. Melalui kegiatan ini, masyarakat diajak untuk memiliki toleransi yang tinggi, rasa kepedulian sosial, jiwa dan raga yang sehat, serta kesadaran terhadap lingkungan dan nilai kemanusiaan. Kegiatan ini diharapkan mampu memperkuat karakter bangsa dan menumbuhkan rasa bangga sebagai bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Atas dasar semangat tersebut, panitia pelaksana PHBN Hari Pahlawan di Desa Suwakan, Kecamatan Bayah, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten menyelenggarakan kegiatan tahunan ini sebagai bentuk rasa syukur dan terima kasih kepada para pahlawan bangsa. Melalui tema dan motto kegiatan "*Unggul, Mandiri, dan Berkarakter*", masyarakat Suwakan berkomitmen untuk meneruskan nilai-nilai perjuangan dan menjadikannya bagian dari kehidupan sehari-hari.

Sebagai kegiatan yang berakar dari semangat sejarah dan nilai-nilai kebangsaan, penyelenggaraan PHBN Hari Pahlawan Nasional memiliki landasan hukum, tujuan, serta bentuk pelaksanaan yang terstruktur. Adapun uraian kegiatan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Dasar Hukum Pelaksanaan Kegiatan

Program kegiatan ini tidak terlepas dari asas dasar dan latar belakang perayaan PHBN, yaitu:

- a. Pancasila dan UUD 1945
- b. Peraturan Menteri Pemuda dan Olahraga
- c. Peraturan Pemerintah tentang Keorganisasian dan Kepemudaan
- d. Program Kegiatan PHBN
- e. AD/ART PHBN

2. Maksud Kegiatan

Kegiatan ini diprioritaskan untuk melibatkan seluruh unsur masyarakat, sebagai sarana untuk melestarikan sikap patriotisme, rasa cinta terhadap budaya daerah, serta memperkuat kerja sama dan kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

3. Tujuan Kegiatan

Beberapa tujuan kegiatan ini adalah untuk:

- a. Mengenang jasa para pahlawan

- b. Menumbuh kembangkan kreativitas dan kompetensi pemuda Indonesia seutuhnya.
- c. Menciptakan suasana silaturahmi yang damai dan madani
- d. Menumbuhkan kebanggaan terhadap olahraga, seni dan budaya daerah
- e. Menyiapkan generasi muda yang inovatif dan berjiwa nasionalisme yang tinggi.

4. Nama, Tema dan Waktu Pelaksanaan Kegiatan

Nama Kegiatan : Perayaan Hari Besar Nasional (PHBN) Memperingati Hari Pahlawan Nasional

Tema Kegiatan : “Pahlawanku Inspirasiku”
(Dalam rangka memperingati Hari Pahlawan, 10 November 2024)

Waktu dan Tempat : 13 Oktober – 10 November 2024, Kampung Pahlawan, Desa Suwakan, Kecamatan Bayah, Kabupaten Lebak, Banten (Kode Pos 42393)

5. Rangkaian Kegiatan yang Dilaksanakan

Tabel 1. Rangkaian Kegiatan Perayaan Hari Pahlawan.

Sumber: Arsip internal Kampung Suwakan.

No	Nama Kegiatan	Waktu Kegiatan	Pukul	Tempat
1.	Sepak Bola Dewasa Kerbau Cup Jilid VI	13 Okt – 10 Nov 2024	14.00 – 17.00 WIB	Lapangan Merdeka Suwakan
2.	Catur (Open Cup)	01 Nov – 10 Nov 2024	14.00 – 17.00 WIB	Lapangan Merdeka Suwakan
3.	Tennis Meja (Open Cup)	01 Nov – 10 Nov 2024	14.00 – 17.00 WIB	Lapangan Merdeka Suwakan
4.	MTQ	01 Nov – 10 Nov 2024	14.00 – 17.30 WIB	Panggung Utama
5.	Qosidah (Open Cup)	01 Nov – 10 Nov 2024	20.00 – 23.00 WIB	Panggung Utama
6.	Dayung Rakit	05 Nov – 10 Nov 2024	08.00 – 14.00 WIB	Kali Cimadur/Leuwi Suwakan
7.	Pidato	05 Nov – 10 Nov 2024	14.00 – 17. 30 WIB	Panggung Utama
8.	Karaoke	05 Nov – 10 Nov 2024	20.00 – 23.00 WIB	Panggung Utama

9.	Desaint lingkungan Desa Suwakan	09 November 2024	09.00 – 14.00 WIB	Seluruh Lingkungan Warga Kp. Suwakan dan Kp. Babakan Haur
10.	Dzikir Bersama	09 November 2024	19.30 – 20.30 WIB	Panggung Utama
11.	Tabligh Akbar	09 November 2024	20.30 – 24.00 WIB	Panggung Bersama Bapak Kiyai dari Malingping
12.	Pawai Obor Adat Warga Suwakan	09 November 2024	00.00 – 01.00 WIB	TKP Pembunuhan Para Pahlawan sampai Makam Para Pahlawan (Makam Sabil)
13.	Ziarah dan Renungan Malam	09 November 2024	01.00 s/d Selesai	Makam Pahlawan (Makam Sabil)
14.	Upacara Bendera Memperingati Hari Pahlawan Nasional	10 November 2024	07.30 s/d Selesai	Lapangan Merdeka Suwakan
15.	Debus (Kasepuhan Suwakan)	10 November 2024	11.00 s/d Selesai	Lapangan Merdeka Suwakan
16.	Pembagian Hadiah	10 November 2024	20.00 – 21.30 WIB	Panggung Utama
17.	Hiburan	10 November 2024	21.30 s/d Selesai	Panggung Utama

6. Acara Inti

Upacara Se Kecamatan Bayah yang dilaksanakan di Kp. Suwakan Desa Suwakan diikuti oleh Camat Bayah beserta jajarannya, Koramil Kecamatan Bayah, Kapolsek Kecamatan Bayah, UPT Pendidikan Kecamatan Bayah, Dinas Kesehatan, Dinas Pertanian, delegasi sekolah menengah Atas, Pertama ataupun Sekolah dasar, Serta Masyarakat yang Antusias dengan Kemerdekaan baik masyarakat lokal atau setempat maupun masyarakat dari luar wilayah Desa Suwakan Kecamatan Bayah, yang sadar terhadap pentingnya arti Pengorbanan yang telah dilakukan para Pahlawan untuk sebuah kemerdekaan yang sedang kita rasakan.

D. Perubahan Sosial Pasca Peristiwa Sejarah

Peristiwa pembantaian dan perjuangan pahlawan lokal di Kampung Suwakan menjadi pondasi utama dalam pembentukan identitas sosial dan kesadaran kolektif masyarakatnya. Tragedi tersebut bukan sekadar catatan kelam dalam sejarah lokal, melainkan titik balik yang membentuk karakter, nilai, serta sistem makna sosial yang melekat hingga kini. Dalam konteks teori identitas sosial, pengalaman historis bersama sering kali menjadi

dasar bagi komunitas untuk menegaskan jati diri dan batas sosial mereka terhadap kelompok lain.⁴⁹ Masyarakat Suwakan sendiri memaknai penderitaan masa lalu bukan hanya sebagai luka sejarah, melainkan juga sebagai sumber kekuatan moral yang menegaskan nilai keteguhan, keberanian, dan solidaritas antar sesama.

Kisah perjuangan dan pengorbanan pahlawan lokal dalam menghadapi kekerasan tersebut menjadi simbol yang terus hidup di ruang sosial masyarakat. Dengan berbagai ritual adat, upacara, dan kegiatan keagamaan, masyarakat secara kolektif menghidupkan kembali memori sejarah tersebut. Hal merupakan bentuk memori sosial yang menjaga kesinambungan antara masa lalu dan masa kini.⁵⁰ Tradisi lisan seperti cerita rakyat dan perjuangan yang menceritakan tentang pembantaian di Suwakan berfungsi sebagai sarana pewarisan nilai-nilai perjuangan kepada generasi berikutnya. Melalui narasi lisan ini, identitas masyarakat tidak hanya dibentuk melalui fakta sejarah, tetapi juga melalui interpretasi kultural yang diwariskan dari mulut ke mulut.

Selain itu, nilai gotong royong dan solidaritas sosial yang muncul pasca tragedi menjadi bagian integral dari identitas masyarakat Suwakan. Dalam banyak kasus, penderitaan bersama justru memperkuat rasa kebersamaan dan kepedulian sosial di antara warga. Identitas sosial masyarakat Suwakan berkembang bukan semata karena kesamaan tempat tinggal, tetapi karena adanya rasa senasib-sepenanggungan yang diikat oleh pengalaman sejarah tersebut.⁵¹

Narasi perjuangan para pahlawan lokal juga menjadi alat legitimasi sosial dan moral bagi tokoh masyarakat dan pemimpin adat. Para tokoh masyarakat sering menggunakan kisah sejarah itu untuk menanamkan rasa tanggung jawab, keberanian, serta kemandirian kepada generasi muda. Melalui kegiatan pendidikan informal seperti pengajian, kumpulan adat, dan diskusi sejarah di sekolah, kisah perjuangan lokal dijadikan bahan pembelajaran moral.⁵² Dengan demikian, sejarah tidak berhenti pada tataran naratif, tetapi menjadi alat pembentukan karakter sosial yang terus diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Suwakan.

⁴⁹ Haryanto, *Identitas Sosial dan Dinamika Komunitas Lokal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020), 45.

⁵⁰ Suryadinata, *Memori Kolektif dan Sejarah Lokal dalam Masyarakat Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2019), 78.

⁵¹ Haryanto, *Identitas Sosial dan Dinamika Komunitas Lokal*, 52.

⁵² Ramdhan dan Subekti, "Pendidikan Karakter Berbasis Sejarah Lokal," *Jurnal Pendidikan Sosial* 15, no. 2 (2021): 134.

Bagi generasi muda, kisah perjuangan dan penderitaan masa lalu tetap memiliki relevansi yang tinggi. Di tengah derasnya arus globalisasi dan perubahan nilai sosial, narasi sejarah Suwakan menjadi jangkar identitas yang mengingatkan mereka pada asal-usul komunitas dan nilai-nilai luhur yang diwariskan. Kesadaran ini memperkuat daya tahan sosial generasi muda dalam menghadapi tantangan modern, seperti pergeseran budaya, konsumerisme, dan individualisme yang semakin menguat. Dengan demikian, sejarah tidak hanya berfungsi sebagai ingatan masa lalu, tetapi juga sebagai pondasi pembentuk kesadaran kebangsaan dan kebersamaan dalam konteks kekinian.

Selain fungsi internal bagi masyarakat Suwakan sendiri, narasi perjuangan tersebut juga memainkan peran eksternal dalam memperkuat identitas kultural kampung di mata daerah sekitarnya. Cerita tentang pembantaian dan keberanian warga Suwakan sering menjadi bahan kajian atau perbincangan di wilayah tetangga, sehingga memperkuat posisi kampung sebagai komunitas yang memiliki sejarah perjuangan yang heroik. Identitas ini kemudian diartikulasikan melalui simbol-simbol budaya seperti monumen pahlawan lokal, nama jalan, hingga kegiatan tahunan yang memperingati peristiwa bersejarah itu.⁵³ Dengan demikian, sejarah menjadi sumber legitimasi sosial dan kebanggaan kolektif yang menghubungkan masa lalu dengan konteks sosial masa kini.

Akhirnya, pembentukan identitas sosial Kampung Suwakan menunjukkan bahwa sejarah lokal tidak sekadar menjadi arsip peristiwa, melainkan berfungsi sebagai sumber makna sosial yang hidup. Melalui proses pewarisan narasi, ritual, dan simbol, masyarakat berhasil mentransformasikan penderitaan menjadi kekuatan kolektif. Identitas sosial mereka tidak dibangun di atas kemenangan militer semata, tetapi atas dasar ketahanan moral, solidaritas kemanusiaan, dan kebersamaan dalam menghadapi penderitaan historis. Hal inilah yang menjadikan sejarah Suwakan bukan sekadar kenangan masa lalu, melainkan cermin nilai-nilai kemanusiaan yang terus menuntun arah sosial komunitasnya hingga hari ini.

Kesimpulan

Makam Pahlawan Suwakan di Desa Suwakan, Kecamatan Bayah, Kabupaten Lebak memiliki nilai sosial dan historis yang signifikan karena merupakan simbol perjuangan masyarakat lokal untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Hasil penelitian geografis dan sosiokultural menunjukkan bahwa lokasi ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat

⁵³ Suryadinata, *Memori Kolektif dan Sejarah Lokal dalam Masyarakat Indonesia*, 85.

pemakaman para pejuang yang gugur akibat Agresi Militer Belanda tahun 1948, tetapi juga menjadi tempat bagi orang-orang untuk berkumpul dan menumbuhkan kesadaran sejarah, solidaritas sosial, dan nasionalisme. Meskipun pengaruh industrialisasi dan modernisasi semakin kuat di wilayah Bayah, tradisi ziarah dan pawai obor setiap tahun menunjukkan bahwa masyarakat masih memiliki hubungan emosional dan spiritual dengan para pahlawan.

Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa masalah pelestarian situs bersejarah di Bayah semakin sulit karena aktivitas industri dan pertambangan yang dapat mengancam keberadaan situs-situs peninggalan sejarah, termasuk lubang tambang romusha dan area di sekitar makam. Kondisi tersebut menjadi lebih buruk karena kesadaran masyarakat yang rendah tentang pentingnya melestarikan sejarah lokal. Akibatnya, untuk meningkatkan pendidikan sejarah lokal, pengelolaan situs berbasis komunitas, dan penetapan status cagar budaya Makam Pahlawan Suwakan, diperlukan kerja sama antara masyarakat, pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan lembaga kebudayaan.

Ke depan, pelestarian situs-situs ini akan sangat penting untuk pembangunan sejarah lokal dan bangsa secara keseluruhan melalui pewarisan nilai perjuangan, gotong royong, dan cinta tanah air kepada generasi muda. Sebagai upaya konkret untuk mempertahankan nilai-nilai kepahlawanan di Banten Selatan, penelitian lanjutan dapat diarahkan pada penyelidikan prospek pengembangan wisata edukatif berbasis sejarah (*heritage education tourism*) di wilayah Bayah.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Program Studi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, yang telah memberikan wadah selama tahapan penelitian dan penulisan tulisan ini. Rasa terima kasih juga diberikan kepada pemerintah Kecamatan Bayah serta pemerintah Desa Suwakan atas izin dan dukungan dalam pengumpulan data lapangan yang berkaitan dengan sejarah Makam Pahlawan Suwakan. Penulis menyampaikan terimakasih kepada para informan, seperti Abah H. Dulhani Marjuki, yang merupakan tokoh masyarakat Suwakan, Bapak Agus Budiyanto serta Bapak Didin Saparudin yang menjabat sebagai perangkat Desa Suwakan, Ibu Elia sebagai pendidik di Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) Suwakan, dan Muhamad Ledi Mauludin serta Aliff Fauzan Permana Pemuda suwakan, yang telah meluangkan waktu untuk berbagi wawasan dan pengalaman berharga sehingga menambah pemahaman penulis mengenai nilai-nilai sejarah, sosial, serta budaya masyarakat Bayah. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada dosen

pembimbing serta semua pihak yang telah memberikan pengarahan, dorongan, dan dukungan selama kegiatan penelitian ini. Semoga hasil karya ini dapat memberikan sumbangsih yang signifikan dalam menjaga dan melestarikan nilai-nilai kepahlawanan serta sejarah lokal di daerah Banten Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsip Internal Kampung Suwakan. *Sejarah Lokal Kepahlawanan Kampung Suwakan*. Kampung Suwakan, 1948.
- Akbar, P. N., & Abdurakhman, A. (2024). Memori Kolektif Peristiwa Heroik Bojongkokosan dalam Museum Palagan Perjuangan 1945 Bojongkokosan (1992-2023). *Historia Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 7(2), 139–150. <https://doi.org/10.17509/historia.v7i2.70748>
- Syaifulloh, Rizky. “The Role Of Interpersonal Communication Of Parents In Building Religious Character In The Technological Era.” *Communicator: Journal of Communication* 1, no. 2 (2024): 2. <https://doi.org/10.59373/comm.v1i2.65>.
- Halbwachs, M. (1992). *On Collective Memory*. University of Chicago Press.
- Hasan, M. Iqbal. (2002). *Pokok-pokok materi metodologi penelitian dan aplikasinya*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hermawan, I. (2017). Lubang Tambang Batu Bara Bayah: Jejak Romusha di Banten Selatan. *Kapata Arkeologi*, 13(2), 223. <https://doi.org/10.24832/kapata.v13i2.435>
- Fethullah, Gulen. “Education from cradle to grave - Fethullah Gülen’s Official Web Site.” Diakses 28 Mei 2019. <https://fgulen.com/en/fethullah-gulens-works/toward-a-global-civilization-of-love-and-tolerance/education/25271-education-from-cradle-to-grave>.
- Fifi, Nofiaturrmah. “Model Pendidikan Karakter di Pesantren (Studi Pondok Pesantren Al-Munawwir Krpyak dan Muallimin Muallimat Yogyakarta.)” Doctoral, UIN Sunan Kalijaga, 2015. <http://digilib.uin-suka.ac.id/23812/>.
- Firdaus, I. (2021). Wali pelayan di Lembaga Pelayan (Lapas) Narkotika IIA Cipinang ditinjau dari perspektif pekerjaan sosial koreksional. *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 9(2), 164–172. <https://doi.org/10.15408/empati.v9i2.17719>
- Firdaus, I. (2024). Resiliensi dan inovasi Kelompok Asani Farm pada masa dan pasca pandemi COVID-19. *Maro: Jurnal Ekonomi Syariah dan Bisnis*, 7(2), November 2024. E-ISSN: 2621-5012 / P-ISSN: 2655-822X.
- Kaelan. (2011). *Metode penelitian kualitatif interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 2009.
- Ma`arif, Muhammad Anas, dan Ari Kartiko. “Fenomenologi Hukuman di Pesantren : Analisis Tata Tertib Santri Pondok Pesantren Daruttaqwa Gresik.” *Nadwa* 12, no. 1 (22 Juni 2018): 181–96. <https://doi.org/10.21580/nw.2018.12.1.1862>.
- Haryanto. *Identitas Sosial dan Dinamika Komunitas Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020.
- Ramdhan, A., dan Subekti. “Pendidikan Karakter Berbasis Sejarah Lokal.” *Jurnal Pendidikan Sosial* 15, no. 2 (2021): 130–145.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryadinata. *Memori Kolektif dan Sejarah Lokal dalam Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 2019.